



Dr. Diyas Puspandari, S.S., M.Pd. lahir di Klaten, 1 Juli 1973, anak ke-4 dari empat bersaudara pasangan Suhardi dan Waryanti. Pendidikan Penulis dimulai dari SDN 1 Klaten, SMPN 2 Klaten, dan SMAN 1 Klaten. Penulis menyelesaikan studi S-1 Fakultas Sastra (sekarang Fakultas Ilmu Budaya), Universitas Gadjah Mada pada 1998 dan menyelesaikan S-2 Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Pendidikan Indonesia pada 2005. Di universitas yang sama, penulis menyelesaikan S-3 pada 2022 di Program Studi Linguistik. Aktivitas penulis sehari-hari sebagai dosen tetap di Telkom University sejak 1998 hingga sekarang.

Dr. Diyas Puspandari, S.S., M.Pd.

RAGAM KESALAHAN UMUM BERBAHASA INDONESIA



Editor
Indra Nugrahayu Taufik



Penerbit:
Jalan Wangisagara Nomor 128, Bandung, Jawa Barat 40382
HP 082130550481 Email: penerbitcvdida@gmail.com
Website: <https://www.penerbitdida.com/>



CV DIDA

Dr. Diyas Puspandari, S.S., M.Pd.

**RAGAM KESALAHAN UMUM
BERBAHASA INDONESIA**

CV DIDA

RAGAM KESALAHAN UMUM BERBAHASA INDONESIA

Penulis: Dr. Diyas Puspandari, S.S., M.Pd.

Editor: Indra Nugrahayu Taufik

Penata Letak: Dida

Perancang Sampul: Dida

Diterbitkan oleh CV Dida

Alamat penerbit : Jl. Wangisagara No. 128, Bandung, Jawa Barat
40382 HP 082130550431 Email penerbitcvdida@gmail.com

Anggota IKAPI No. 423/JBA/2022

ISBN 978-623-88046-6-5

54 hal; 14,8 x 21 cm;

Cetakan: Kesatu, November 2023

Hak cipta pada penulis dilindungi oleh undang-undang. Hak penerbitan pada penerbit. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

PRAKATA

Rasa syukur senantiasa tercurahkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku berjudul “Ragam Kesalahan Umum Berbahasa Indonesia”. Buku ini digunakan sebagai salah satu buku ajar di perguruan tinggi dalam mata kuliah Bahasa Indonesia.

Dalam buku ini, dibahas secara singkat dan praktis mengenai kesalahan umum berbahasa Indonesia. Salah satu tujuan hal tersebut dibahas untuk membantu pemahaman mahasiswa secara teoretis.

Di antara pemakaian bahasa Indonesia, termasuk bahasa Indonesia ragam ilmiah, sering dijumpai penyimpangan dari kaidah yang berlaku. Hal tersebut akan mempengaruhi kejelasan pesan yang disampaikan. Oleh

karena itu, diperlukan secara mendalam pemahaman terhadap kesalahan berbahasa.

Penulis sampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik morel maupun materiel dalam pelaksanaan dan penyusunan buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandung, 13 November 2023

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	i
DAFTAR ISI	iii
BAHASA INDONESIA YANG BAIK DAN BENAR	1
KESALAHAN UMUM BERBAHASA INDONESIA	10
HIPERKOREK	12
PLEONASME	15
KONTAMINASI (RANCU, KACAU).....	21
PEROMBAKAN BENTUK PASIF	25
KESALAHAN BERBAHASA YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMAKAIAN/PENGHILANGAN KATA TUGAS	29
PENGARUH BAHASA DAERAH	32
KUMPULAN LATIHAN KESALAHAN UMUM BERBAHASA INDONESIA	38
DAFTAR PUSTAKA	55
GLOSARIUM.....	57
INDEKS	58
BIOGRAFI PENULIS	59

BAHASA INDONESIA YANG BAIK DAN BENAR

Bahasa Indonesia memiliki ragam bahasa yang bermacam-macam, bergantung pada sudut pandangnya. Misalnya, berdasarkan situasi akan muncul ragam bahasa resmi dan ragam bahasa nonresmi. Contoh lainnya, berdasarkan sudut pandang ilmiah akan menghadirkan ragam bahasa ilmiah dan ragam bahasa nonilmiah. Kemudian berdasarkan sudut pandang kebakuan akan muncul ragam bahasa baku dan ragam bahasa nonbaku. Ada juga ragam bahasa Indonesia dan ragam bahasa daerah. Terdapat juga ragam bahasa berdasarkan penggunaannya menghadirkan bahasa yang baik dan bahasa yang benar.

Ungkapan *gunakanlah bahasa Indonesia yang baik dan benar* telah menjadi slogan yang memasyarakat,

baik melalui jasa guru di lingkungan sekolah maupun jasa media massa (media cetak – surat kabar dan majalah – ataupun media elektronika – radio dan televisi melalui siaran pembinaan bahasa Indonesia). Apakah sebenarnya makna ungkapan itu? Apakah yang dijadikan alat ukur (kriteria) bahasa yang baik? Apakah pula alat ukur bahasa yang benar? Supaya tidak hanya dapat mengucapkan slogan itu, tetapi dapat menerapkannya, marilah kita perhatikan kriteria bahasa yang baik dan benar di bawah ini.

Kriteria yang digunakan untuk melihat penggunaan bahasa yang benar adalah kaidah bahasa. Kaidah ini meliputi aspek (1) tata bunyi (fonologi), (2) tata bahasa (kata dan kalimat), (3) kosakata (termasuk istilah), (4) ejaan, dan (5) makna, serta (6) kelogisan. Pada aspek tata bunyi, misalnya kita telah menerima bunyi /f/, /v/ dan

/z/. oleh karena itu, kata-kata yang benar adalah *fajar, fakir (miskin), motif, aktif, variabel, vitamin, devaluasi, zakat, zebra, dan izin*, bukan *pajar, pakir (miskin), motip, aktip, paribel, pitamin, depalusi, jakat, jebra, dan ijin*. Masalah lafal juga termasuk aspek tata bunyi. Pelafalan yang benar adalah *kompleks, korps, transmigrasi, ekspor*, bukan *komplek, korp, tranmigrasi, eksport*.

Pada aspek tata bahasa, mengenai bentuk kata misalnya, bentuk yang benar adalah *ubah, mencari, terdesak, mengebut, tegakkan, dan pertanggungjawaban*, bukan *obah/robah/rubah, nyari, kedesak, ngebut, tegakan, dan pertanggung jawaban*. Dari segi kalimat, pertanyaan di bawah ini tidak benar karena tidak mengandung subjek. Kalimat mandiri harus mempunyai subjek, predikat, atau dan objek.

Pada tabel di atas memperlihatkan bahwa jumlah wanita lebih banyak daripada jumlah pria.

Jika kata pada yang mengawali pernyataan itu ditiadakan, unsur *tabel* di atas menjadi subjek. Dengan demikian, kalimat itu benar.

Pada aspek kosakata, kata-kata seperti *bilang*, *kasih*, *entar*, dan *udah*, lebih baik diganti dengan *berkata/ mengatakan*, *memberi*, *sebentar*, dan *sudah* dalam penggunaan bahasa Indonesia yang benar. Dalam hubungannya dengan peristilahan, istilah *dampak* (*impact*), *bandar udara*, *keluaran* (*output*), dan *pajak tanah* (*land tax*) dipilih sebagai istilah yang benar daripada istilah *pengaruh*, *pelabuhan udara*, *hasil*, dan *pajak bumi*.

Dari segi ejaan, penulisan yang benar adalah *analisis*, *sistem*, *objek*, *jadwal*, *kualitas*, dan *hierarki*. Dari

segi makna, penggunaan bahasa yang benar bertalian dengan ketetapan menggunakan kata yang sesuai dengan tuntutan makna. Misalnya, dalam bahasa ilmu tidak tepat jika digunakan kata yang bermakna konotatif (kiasan).

Jadi, penggunaan bahasa yang benar adalah penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku.

Kriteria penggunaan bahasa yang baik adalah ketepatan memilih ragam bahasa yang sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Pemilihan ini bertalian dengan topik yang dibicarakan, tujuan pembicaraan, orang yang diajak berbicara (kalau lisan) atau pembaca (jika tulis), dan tempat serta waktu pembicaraan. Selain itu, bahasa yang baik itu bernalar, dalam arti bahwa bahasa yang kita gunakan logis dan sesuai dengan tata nilai masyarakat kita. Kalimat di bawah ini tidak sesuai dengan tata nilai

masyarakat Indonesia karena tidak cocok dengan logika penutur bahasa Indonesia.

Gadis itu berjalan-jalan di sungai.

Bagi orang Afrika yang mengenal musim panas berkepanjangan (sungai kering) atau orang Eropa/Amerika yang mengenal musim dingin (air sungai membeku), kalimat tersebut dapat diterima. Tampaknya, masalah logika bertalian dengan iklim (alam), tradisi, dan pengalaman penutur bahasa. Jadi, kalimat tersebut tidak baik bagi penutur bahasa Indonesia walaupun benar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Selain itu, ukuran baik itu juga bertalian dengan tersampainya informasi yang dinyatakan. Misalnya terdapat sebuah kalimat yang digunakan untuk menyampaikan pesan/informasi, tetapi dilihat dari segi kaidah bahasa, kalimat tersebut tidak memenuhi syarat sebagai kalimat yang benar. Sebaliknya,

misalnya ada sebuah kalimat yang memenuhi kaidah bahasa (subjek, predikat, dan keterangan), tetapi tidak dapat menyampaikan pesan secara efektif karena orang akan bertanya-tanya tentang maksudnya. Jadi, penggunaan bahasa yang benar tergambar dalam penggunaan kalimat-kalimat yang gramatikal, yaitu kalimat-kalimat yang memenuhi kaidah tata bunyi (fonologi), tata bahasa, kosakata, istilah, dan ejaan.

Penggunaan bahasa yang baik terlihat dari penggunaan kalimat-kalimat yang efektif, yaitu kalimat-kalimat yang dapat menyampaikan pesan/informasi secara tepat atau dengan istilah lain bahasa yang baik adalah bahasa yang sesuai dengan situasi dan kondisi penggunaan bahasa. Sebagai pemahaman lebih lanjut perhatikan contoh di bawah ini

yang menggambarkan kehidupan antara seorang istri dengan suaminya ketika mereka akan makan malam.

Suami : “Bu, apakah makan malam sudah siap?”

Istri : “Makan malam sudah siap Pak.”

Suami : “Apakah lauk yang ibu masak untuk makan malam?”

Istri : “Ibu telah memasak ayam bakar, sayur jamur, dan sambal goreng petai.”

Suami : “Aduh, asyik sekali makanan yang ibu buat, ayo Bu panggil anak-anak.”

Suasana yang tergambar dari percakapan di atas terasa sangat kaku, padahal secara gramatikal penggunaan

bahasa dalam percakapan itu telah memenuhi bahasa yang benar. Namun demikian bahasa yang benar tersebut ternyata tidak dapat digunakan dalam suasana yang santai. Bandingkan contoh di atas dengan contoh di bawah ini.

Suami : “Bu, makan siap?”

Istri : “Sudah, Pak.”

Suami : “Lauknya apa Bu?”

Istri : “Ayam bakar, sayur jamur, dan sambal goreng petai.”

Suami : “ Asyik, ayo panggil anak-anak.”

Walaupun contoh di atas menyajikan bahasa yang kurang memenuhi kaidah gramatikal bahasa namun pada pemakaiannya telah sesuai dengan situasi dan kondisi berbahasa. Dengan demikian bahasa Indonesia yang benar tidak selalu merupakan bahasa Indonesia yang baik dan sebaliknya, bahasa Indonesia yang baik tidak selalu merupakan bahasa Indonesia yang benar.

KESALAHAN UMUM BERBAHASA INDONESIA

Dalam pemakaian bahasa Indonesia, termasuk bahasa Indonesia ragam ilmiah, sering dijumpai penyimpangan dari kaidah yang berlaku sehingga memengaruhi kejelasan pesan yang disampaikan. Penyimpangan/kesalahan umum dalam berbahasa Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi:

1. hiperkorek,
2. pleonasme,
3. kontaminasi (rancu, kacau),
4. perombakan bentuk pasif,
5. kesalahan berbahasa yang berhubungan dengan pemakaian/penghilangan kata tugas

6. pengaruh bahasa daerah,
7. pengaruh bahasa asing.

Penjelasan lebih rinci diuraikan pada bab selanjutnya.

HIPERKOREK

Kata Hiperkorek berasal dari bahasa Inggris *hypercorrect* yang terdiri atas dua kata, *hyper* yang berarti berlebihan dan *correct* yang berarti memperbaiki, bisa dikatakan juga *hypercorrect* bermakna mengoreksi secara berlebihan, mengoreksi hal yang sudah benar yang berakibat menjadi salah.

Gejala bahasa hiperkorek selalu menunjukkan sesuatu yang salah, baik salah ucapan maupun salah tulisan atau ejaan (Henilia, 2021). Penyebab utama kesalahan hiperkorek adalah ‘membetulkan’ bentuk yang sudah betul sehingga menjadi salah.

Contoh

dipersilakan (betul) menjadi dipersilahkan (hiperkorek)

utang (betul) menjadi hutang (hiperkorek)

insaf	(betul) menjadi insyaf	(hiperkorek)
pihak	(betul) menjadi fihak	(hiperkorek)
jadwal	(betul) menjadi jadual	(hiperkorek)
asas	(betul) menjadi azas	(hiperkorek)
sah	(betul) menjadi syah	(hiperkorek)
surga	(betul) menjadi syurga	(hiperkorek)
topan	(betul) menjadi taufan	(hiperkorek)
sentosa	(betul) menjadi sentausa	(hiperkorek)
kuitansi	(betul) menjadi kwitansi	(hiperkorek)
mantra	(betul) menjadi mentera	(hiperkorek)
manajer	(betul) menjadi manager	(hiperkorek)
pigura	(betul) menjadi figura	(hiperkorek)
ijazah	(betul) menjadi ijasah	(hiperkorek)
izin	(betul) menjadi ijin	(hiperkorek)
zaman	(betul) menjadi jaman	(hiperkorek)
khawatir	(betul) menjadi kuatir	(hiperkorek)

teknik	(betul) menjadi tehnik	(hiperkorek)
teoretis	(betul) menjadi teoritis	(hiperkorek)
respons	(betul) menjadi respon	(hiperkorek)
praktik	(betul) menjadi praktek	(hiperkorek)
malapraktik	(betul) menjadi malpraktek	(hiperkorek)
persentase	(betul) menjadi prosentase	(hiperkorek)
teoretis	(betul) menjadi teoritis	(hiperkorek)
presentasi	(betul) menjadi persentasi	(hiperkorek)
aksesori	(betul) menjadi aksesoris	(hiperkorek)
sistematika	(betul) menjadi sistimatika	(hiperkorek)

PLEONASME

Mulyadi (2021) menyatakan keberadaan pleonasme sebagai gaya bahasa dapat dianggap wajar apabila dilihat hanya sebagai gaya berbahasa dan efek yang ditimbulkannya. Sebagai gaya bahasa, pleonasme masih mendapat tempat atau bahkan sudah menjadi budaya bahasa sebagian masyarakat Indonesia. Namun di sisi lain, dalam pembentukan kalimat efektif, pleonasme dianggap menjadi salah satu faktor kesalahan berbahasa dalam membangun komunikasi yang efektif, terutama untuk ragam bahasa formal atau ilmiah.

Apabila dipandang dari perspektif keefektifan penggunaan unsur bahasa dan kalimat, pleonasme tentunya tidak dapat dimaklumi dan diterima keberadaannya. Hal tersebut disebabkan munculnya unsur

yang tidak perlu karena makna atau informasi yang dikandungnya sudah terdapat pada kata atau unsur bahasa lain dalam konstruksi kalimat yang sama.

Pleonasme adalah kesalahan berbahasa yang disebabkan kelebihan dalam pemakaian kata atau penggunaan kata yang tidak diperlukan. Jadi, kesalahan berbentuk pleonasme terjadi akibat pengulangan informasi dengan bentuk lain yang dapat mewakili maksud. Namun, dalam penerapannya pleonasme tidak mengakibatkan perubahan makna, baik itu penambahan, maupun pengurangan makna. Kesan yang dimunculkan oleh pleonasme adalah penambahan intensitas, tetapi hal tersebut tidak memengaruhi makna dasarnya. Pleonasme secara jelas menunjukkan penggunaan kata-kata secara berlebihan dari yang dibutuhkan sehingga menyebabkan sebuah kalimat tidak efektif.

Menurut Keraf (2000) pleonasme terbagi ke dalam beberapa bentuk berikut ini.

- a. Penggunaan Dua Kata yang Bersinonim dalam Satu Kelompok Kata

Contoh:

sangat bagus (betul)

bagus sekali (betul)

sangat bagus sekali (pleonasme)

zaman dahulu (betul)

dahulu kala (betul)

zaman dahulu kala (pleonasme)

terjadi sejak April (betul)

terjadi mulai April (betul)

mulai terjadi sejak April (pleonasme)

b. Bentuk Jamak Dinyatakan Dua Kali

contoh:

ibu-ibu (betul)

para ibu (betul)

para ibu-ibu (pleonasme)

tolong-menolong (betul)

saling menolong (betul)

saling tolong-menolong (pleonasme)

tarik-menarik (betul)

saling tarik (betul)

saling tarik-menarik (pleonasme)

data-data (pleonasme)

data (kata data sudah menyatakan bentuk jamak)

- c. Penggunaan Kata Tugas (Keterangan) yang Tidak Diperlukan karena Pernyataannya sudah Jelas

contoh:

maju ke depan

kambuh kembali

sudah sangat jelas sekali

naik ke atas

- d. Pengulangan Unsur Singkatan yang Sudah Dinyatakan secara Lengkap

Contoh:

Kepala Sekolah SMP...

Klub sepakbola Persib Bandung

e. Pengulangan Keterangan Hipernim pada Unsur Hiponimnya

Contoh pengulangan keterangan hipernim pada unsur hiponimnya berikut ini.

Kebun itu ditanami aneka sayur, seperti sayur bayam, sayur kangkung, dan sayur sawi.

Pada kalimat di atas terdapat kata sayur yang merupakan hipernim dari bayam, kangkung, dan sawi. Sebaiknya tidak menggunakan kata sayur karena sudah ada kata aneka sayur, sementara itu, bayam, kangkung serta sawi termasuk dalam kelas sayuran. Jadi, keterangan hipernim tidak perlu diulang-ulang karena makna kalimat sudah jelas.

KONTAMINASI (RANCU, KACAU)

Istilah kontaminasi dipungut dari bahasa Inggris *contamination* (pencemaran). Dalam ilmu bahasa, kata itu diterjemahkan dengan ‘kerancuan’. Rancu artinya ‘kacau’ dan kerancuan artinya ‘kekacauan’.

Menurut Muslich (2008) kata rancu berarti campur-aduk, tumpang-tindih, kacau. Dalam bidang bahasa, kata rancu (kerancuan) dipakai sebagai istilah yang berkaitan dengan pencampuradukan dua unsur bahasa (imbuhan, kata, frasa, atau kalimat) yang tidak wajar. Ketidakwaian yang menunjukkan bentuk rancu itu khususnya berupa bentukan kata. Jadi, bentuk yang kacau dalam ilmu bahasa itu merupakan suatu pencemaran bahasa. Hal yang kacau ialah susunan unsur bahasa: morfem dan kata.

Morfem-morfem yang salah disusun menimbulkan kata yang salah bentuk. Kata yang salah disusun menimbulkan frasa yang kacau atau kalimat yang kacau. Kontaminasi terjadi karena *salah nalar*, penggabungan dua hal yang berbeda sehingga terjadi suatu hal yang tumpang tindih. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Maesaroh (2021) bahwa pencampuradukan dalam kesalahan kontaminasi dapat berupa pencampuradukan dua jenis imbuhan dan pencampuradukan imbuhan dengan kata ulang.

Contoh Kontaminasi Imbuhan

mengesampingkan (me + kesamping + kan)

menyampingkan (me + samping + kan)

mengenyampingkan (kacau)

mempertinggi (me + per + tinggi)

meninggikan (me + tinggi + kan)

mempertinggikan (kacau)

membersihkan (me + bersih + kan)

membersih-bersihkan (kacau)

Contoh Kontaminasi Frasa

kadang-kadang (betul)

ada kala (nya) (betul)

kadang kala (kontaminasi)

berulang-ulang (betul)

berkali-kali (betul)

berulang kali (kontaminasi)

Contoh Kontaminasi Kalimat

Rapat itu dihadiri oleh para pejabat setempat. (betul)

Dalam rapat itu, hadir para pejabat setempat. (betul)

Dalam rapat itu dihadiri oleh para pejabat setempat
(kontaminasi)

Anak-anak dilarang merokok (betul)

Anak-anak tidak boleh merokok (betul)

Anak-anak dilarang tidak boleh merokok (kontaminasi)

PEROMBAKAN BENTUK PASIF

Perombakan bentuk pasif ada tiga macam.

- a. Pemakaian Awalan *di-* untuk Bentuk Pasif yang Seharusnya Tidak Berawalan *di-*

Contoh

Buku itu saya baca. (baku)

Buku itu dibaca oleh saya. (tidak baku)

Buku itu kamu baca. (baku)

Buku itu dibaca oleh kamu. (tidak baku)

Praktik kerja lapangan ini mahasiswa semester enam lakukan. (tidak baku)

Praktik kerja lapangan ini dilakukan oleh mahasiswa semester enam. (baku)

Pustaka itu dirujuk oleh penulis. (tidak baku, jika penulis orang ke-1)

Pustaka itu penulis rujuk. (baku, jika penulis orang ke-1)

b. Penghilangan Awalan *di-* untuk Bentuk Pasif yang

Seharusnya Menggunakan Awalan *di-*

Contoh

Buku itu dibaca oleh mereka. (baku)

Buku itu mereka baca. (tidak baku)

Buku itu dibaca oleh Amin.(baku)

Buku itu Amin baca.(tidak baku)

c. Penyisipan Kata di Antara Dua Kata dari Sebuah Frasa

Terikat

Contoh

Buku itu akan *saya baca*.(baku)

Buku itu *saya* akan *baca*.(tidak baku)

Masalah itu sudah *kami bahas* kemarin.(baku)

Masalah itu *kami* sudah *bahas* kemarin.(tidak baku)

Bahasa karya tulis ilmiah tentunya mengutamakan bentuk pasif. Dalam pembentukan kalimat pasif, imbuhan /di-/ hanya dipakai untuk orang ke-3, yaitu dia, ia, beliau, mereka.

Contoh:

- a. Dia mengolah data di laboratorium. (kalimat aktif)

Kalimat (a) jika dipasifkan seharusnya menjadi “Data *diolah* (oleh) dia di laboratorium.”

b. Saya mengolah data di laboratorium. (kalimat aktif)

Pada kalimat di atas, penggunaan imbuhan di- hanya dipakai untuk orang ke-3, sementara itu pada kalimat (b) subjek diisi oleh orang ke-1, maka bentuk pasifnya “Data saya *olah* di laboratorium”.

Di bawah ini contoh kesalahan perombakan bentuk pasif.

Bentuk Pasif yang Salah	Bentuk Pasif yang Benar
Observasi dilakukan oleh saya di laboratorium.	Observasi saya lakukan di laboratorium.
Instalasi sistem jaringan itu <i>disewa</i> (oleh) kami.	Instalasi sistem jaringan itu kami <i>sewa</i> .
BTS itu dia <i>beli</i> .	BTS itu <i>dibeli</i> (oleh) dia.

KESALAHAN BERBAHASA
YANG BERHUBUNGAN
DENGAN PEMAKAIAN/PENGHILANGAN
KATA TUGAS

Kesalahan pemakaian kata tugas dalam berbahasa Indonesia ada tiga macam.

a. Ketidaktepatan Kata Tugas yang Digunakan

Contoh ketidaktepatan kata depan yang digunakan.

Hasil daripada penelitian itu sangat memuaskan.

(tidak tepat)

Hasil dari penelitian itu sangat memuaskan. (baku)

Hipotesis daripada penelitian ini terbukti. (tidak tepat)

Hipotesis penelitian ini terbukti.(baku)

b. Pemakaian Kata Tugas yang Tidak Diperlukan

Contoh pemakaian kata depan yang tidak diperlukan.

Dalam penyusunan makalah ini dibantu oleh berbagai pihak. (tidak baku)

Penyusunan makalah ini dibantu oleh berbagai pihak. (baku)

Kepada mahasiswa yang terlambat tidak diizinkan mengikuti kuliah. (tidak baku)

Mahasiswa yang terlambat tidak diizinkan mengikuti kuliah. (baku)

c. Penghilangan Kata Tugas yang Diperlukan

Contoh penghilangan kata depan yang diperlukan.

Data dikumpulkan sesuai kriteria yang sudah ditentukan. (tidak baku)

Data dikumpulkan sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan. (baku)

Dia bekerja sesuai peraturan yang berlaku. (tidak baku)

Dia bekerja sesuai dengan peraturan yang berlaku.
(baku)

PENGARUH BAHASA DAERAH

Banyaknya suku di Indonesia, seperti Jawa dan Sunda, mengakibatkan penggunaan bahasa Indonesia dipengaruhi oleh bahasa daerah.

Contoh:

Pengaruh Bahasa Daerah	Bentuk Benar
Keuji	teruji
Dilaporin	Dilaporkan
Kebuka	Terbuka

Pengaruh bahasa daerah yang menimbulkan kesalahan dalam berbahasa Indonesia ada dua macam.

a. Pengaruh dalam Pembentukan Kata

Kesalahan berbahasa akibat pengaruh bahasa daerah salah satunya bisa disebabkan pemakaian awalan *ke-*

(yang seharusnya awalan *ter-*) dan penghilangan imbuhan.

Contoh pemakaian awalan *ke-*
ketabrak, kepukul (tidak baku)
tertabrak, terpukul (baku)

Contoh penghilangan imbuhan

Hasil penelitiannya *beda* dengan hasil penelitian saya.
(tidak baku)

Hasil penelitiannya *berbeda* dengan hasil penelitian saya. (baku)

Pegawai itu dipindah ke luar kota. (tidak baku)

Pegawai itu dipindahkan ke luar kota. (baku)

b. Pengaruh dalam Susunan Kalimat

Kesalahan berbahasa akibat pengaruh bahasa daerah bisa juga disebabkan pengaruh dalam susunan kalimat, penggunaan akhiran *-nya*.

Contoh

Rumahnya Pak Ahmad sangat besar. (tidak baku)

Rumah Pak Ahmad sangat besar. (baku)

Lulusannya Universitas Telkom sangat diminati. (tidak baku)

Lulusan Universitas Telkom sangat diminati. (baku)

PENGARUH BAHASA ASING

Kosakata bahasa Indonesia banyak menyerap dari bahasa asing sehingga seringkali penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari terpengaruh oleh bahasa asing.

Contoh:

Pengaruh Bahasa Asing	Bentuk Benar
Penelitian ini dilakukan <i>di mana</i> tim menyusun laporan.	Penelitian ini dilakukan di <i>tempat</i> tim menyusun laporan.
Ponsel <i>yang mana</i> berspesifikasi canggih itu masih pada tahap uji coba.	Ponsel <i>yang</i> berspesifikasi canggih itu masih pada tahap uji coba.

Pengaruh bahasa asing yang menimbulkan kesalahan dalam berbahasa Indonesia ialah pemakaian

kata tugas (kata ganti penghubung), seperti: *yang mana, di mana, kepada siapa*.

Contoh

Baju *yang mana* baru saya beli, telah sobek. (tidak baku)

Baju yang baru saya beli, telah sobek. (baku)

Instrumen *yang mana* baru disusun, telah disetujui pembimbing. (tidak baku)

Instrumen *yang* baru disusun, telah disetujui pembimbing.
(baku)

Bandung *di mana* saya dilahirkan sekarang sangat panas.
(tidak baku)

Bandung tempat saya dilahirkan sekarang sangat panas.
(baku)

Perusahaan seluler *di mana* penelitian ini dilakukan memiliki tim pengontrol kualitas yang andal. (tidak baku)

Perusahaan seluler tempat penelitian ini dilakukan memiliki tim pengontrol kualitas yang andal. (baku)

Orang *kepada siapa* ia berlindung, kemarin meninggal dunia. (tidak baku)

Orang tempat ia berlindung, kemarin meninggal dunia. (baku)

KUMPULAN LATIHAN KESALAHAN UMUM BERBAHASA INDONESIA

A. Latihan 1

Kalimat-kalimat di bawah ini mengandung kesalahan umum berbahasa Indonesia dan ejaan yang salah. Silakan perbaiki menjadi kalimat-kalimat yang benar!

1. Pemasangan peranti lunak dalam sebuah media dapat dilakukan berulang-kali.
2. Mahasiswa ITT sedang menyiapkan proposal program kreativitas mahasiswa (PKM).
3. Virus menyerang perangkat keras hardware komputer.
4. Sebagian data masih ketinggalan di lokasi penelitian.

5. Setelah dikaji ulang kembali setelah itu data diinterpretasikan.

B. Latihan 2

Kalimat-kalimat di bawah ini mengandung kesalahan umum berbahasa Indonesia dan ejaan yang salah, perbaikilah sehingga menjadi kalimat-kalimat yang benar!

1. PKM merupakan program untuk mewaahi kreatifitas kelompok mahasiswa.
2. Sebagai bukti pensahan proposal harus ditandatangani oleh pembimbing.
3. Pemasangan kabel serat optik di laut diperlukan waktu yang lama.
4. Pemerintah mempersilahkan kampus untuk mengembangkan hasil kreasinya.
5. IT Telkom berhasil meloloskan empat puluh proposal PKM yang mana memang berkwalitas.

C. Latihan 3

Kalimat-kalimat di bawah ini mengandung kesalahan umum berbahasa Indonesia dan ejaan yang salah, perbaikilah sehingga menjadi kalimat-kalimat yang benar!

1. Teknologi telekomunikasi berkembang pesat dimulai dengan layanan 1G sampai hingga 5G.
2. Java merupakan sebuah teknologi yang berkembang sangat pesat sekali akhir-akhir ini.
3. Linux adalah sistem operasi yang mana bersifat open source.
4. Dipelopori oleh Linux, diperkirakan akan muncul perusahaan-perusahaan *software* yang mengeluarkan produk secara open source.
5. Linux memiliki puluhan paket program untuk mendesain atau mengolah grafik yang masing-

masing memiliki kelebihan dan kekurangan
sendiri-sendiri.

D. Latihan 4

Kalimat-kalimat di bawah ini mengandung kesalahan umum berbahasa Indonesia dan ejaan yang salah, perbaikilah sehingga menjadi kalimat-kalimat yang benar!

1. Penelitian perkembangan teknologi harus dilakukan berulang kali.
2. *Cyber crime* membuat masyarakat kuatir.
3. Kecanggihan sistem jaringan *computer* itu sudah keuji.
4. Data yang mana sudah dikumpulkan diolah dengan uji statistik.
5. Kumpulan peneliti-peneliti mengadakan seminar internasional di Australia.

E. Latihan 5

Perbaikilah kesalahan umum berbahasa Indonesia di bawah ini!

- a. Virus komputer adalah merupakan program dimana dapat menggandakan atau menyalin dirinya sendiri dan menyebar dengan cara menyisipkan salinan dirinya ke dalam program atau dokumen lain.
- b. Dalam Bahasa Mesin perintah diberikan kepada komputer dengan memakai kode biner, seperti misalkan 01100101100110.
- c. Banyak jenis-jenis virus yang menyerang komputer di antaranya *worm*, *trojan*, *hacking*, *backdoor*, *spyware*, *rogue*, *rootkit*, *polymorphic*, *metamorphic*, dan virus *handphone* dan lain-lain.

- d. Berdasarkan informasi di atas, topik ini dibahas agar pengguna mengetahui beda antara IPv4 dan IPv6.
- e. Karena masih kurangnya pemahaman mengenai akan kedua protokol ini, maka dalam tulisan ini akan membahas perbandingan antara keduanya.

F. Latihan 6

Perbaiki kesalahan-kesalahan dari kalimat di bawah ini sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia!

- a) Sementara itu pemerintah memberikan perhatian serius dengan mengeluarkan trilyunan dollar untuk mendanai setiap proyek Y2K.
- b) Usaha tersebut dilakukan oleh teknisi dengan mengganti suku cadang dan software komputer agar supaya di tempatkan peralatan baru yang lebih siap menghadapi Y2K
- c) Usaha lainnya adalah berusaha menyeting ulang setiap perangkat lunak dengan menempatkan kode baru pada komputer yang masih memiliki Y2k-sensitive code oleh para programmer-programmer.

- d) Demi untuk menanggulangi dampak masif berbagai usaha telah dilakukan.

G. Latihan 7

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

1. Manakah dari kalimat di bawah ini yang memenuhi kaidah bentuk pasif?
 - 1) Laporan itu mencantumkan perkembangan akademik mahasiswa.
 - 2) Dalam laporan itu dicantumkan perkembangan akademik mahasiswa.
 - 3) Dalam laporan itu mencantumkan perkembangan akademik mahasiswa.
 - 4) Laporan itu dicantumkan perkembangan akademik mahasiswa

2. Kalimat-kalimat yang *tidak* tergolong kalimat pleonastis ialah

- 1) Perencanaan ini dibuat berdasarkan pada saran konsumen.
- 2) Keberhasilan suatu proyek sangat tergantung sekali pada manajemennya.
- 3) Hal ini sebagian besar disebabkan oleh ulah para pengemudi.
- 4) Pemimpin yang baik selalu memperhatikan tentang kesejahteraan bawahannya.

3. Hilangnya prefiks *me* – karena pengaruh struktur bahasa daerah terdapat dalam kalimat ...

- 1) Karena sering bolos, ia dikeluarkan dari sekolah.
- 2) Tadi malam saya nonton film ceritera lepas.
- 3) Kita jangan niru-niru kebiasaan bangsa lain yang tidak cocok dengan budaya kita.
- 4) Sebelum berangkat kita makan pagi dulu.

4. Penulisan kata depan *di* atau awalan *di-* yang *salah* terdapat pada kalimat ...

- 1) Jalan Japati sedang diperlebar.
- 2) Masalah itu sedang di perdebatkan.
- 3) Masalah kecil itu terlalu dibesar-besarkan.

4) Pertahanan di–Asia Tenggara di lipatgandakan.

5. Kalimat yang rancu dan tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan ialah ...

1) Perakitan komputer perangkat-perangkatnya dari luar.

2) Berulangkali saya nasehati, tetapi hingga sekarang ia tetap keras kepala.

3) Setahu saya dia tidak pernah menerima telegram.

4) Transistor merupakan komponen listrik yang terminal tiga.

H. Latihan 8

Pasangkanlah kesalahan berbahasa dengan jenis kesalahannya!

Kesalahan Berbahasa	Jenis Kesalahan
1. Keberhasilan mahasiswa sangat tergantung sekali pada kepandaianya melakukan manajemen waktu.	A. Kesalahan kaidah bentuk pasif
2. Perhatikanlah bagan dibawah ini.	B. Kesalahan penulisan kata depan <i>di</i>
3. Hasil laporan dicantumkan perkembangan akademik mahasiswa.	C. Kesalahan penulisan awalan <i>di-</i>

4. Mahasiswa yang baik jangan niru-niru budaya bangsa lain tanpa proses filterisasi.	D. Kesalahan pleonastis
5. Masalah itu sedang di carikan solusinya.	E. Kesalahan pemakaian kata tugas (kata ganti penghubung)
6. Hadirin dimohon berdiri!	F. Hilangnya prefiks <i>me</i> –
7. “Tunggu sebentar, Ci! Aku dijilbab dulu.”	
8. Dosen pembimbing tidak mau tanda tangan lembar pengesahan.	
9. Dalam rapat yang mana dihadiri oleh para dekan	

menghasilkan keputusan awal perkuliahan semester ganjil. 10. Anggota senat universitas terdiri dari para guru besar.	
--	--

DAFTAR PUSTAKA

- Henilia, H. (2021). Beberapa Gejala Bahasa dalam Bahasa Indonesia. *Juripol*, 4(1), 18–23.
<https://doi.org/10.33395/juripol.v4i1.10959>
- Keraf, G. (2000). *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maesaroh, S. (2021). Kesalahan Pleonasme dan Kontaminasi pada Karangan Deskriptif Siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 29(1), 2714–9862.
<http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/klitika>
0.32585/klitika.v2i2.1277
- Mulyadi, J. (2021). Fenomena Pleonasme Dalam Bahasa Indonesia: Perspektif Gaya Bahasa Dan Kalimat

Efektif. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*,
4(2), 262–270.
<https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.2839>

Muslich, M. (2008). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. PT
Bumi Aksara.

GLOSARIUM

hiperkorek : kesalahan berbahasa karena “membetulkan” bentuk yang sudah benar sehingga menjadi salah.

kontaminasi : kesalahan berbahasa karena kelebihan dalam pemakaian kata yang sebenarnya tidak diperlukan.

pleonasme : susunan unsur bahasa yang tidak tepat, seperti morfem dan kata karena salah nalar, penggabungan dua hal yang berbeda sehingga menjadi suatu hal yang tumpang tindih.

INDEKS

B

bahasa asing, 1, 18

bahasa daerah, 1, 16, 17

bahasa Indonesia, i, 1,
16, 18

bentuk pasif, 1, 11, 12,
13

G

gaya bahasa, 4

H

hiperkorek, 1, 2, 3

K

KESALAHAN, ii, 1, 14

kontaminasi, 1, 8, 9, 10

P

pleonasme, 1, 4, 5, 6

R

rancu, 1, 8

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Diyas Puspandari, S.S., M.Pd.

lahir di Klaten, 1 Juli 1973, anak ke-4 dari empat bersaudara pasangan Suhardi dan Waryanti. Pendidikan

Penulis dimulai dari SDN 1 Klaten, SMPN 2 Klaten, dan SMAN 1 Klaten. Penulis menyelesaikan studi S-1 Fakultas Sastra (sekarang Fakultas Ilmu Budaya), Universitas Gadjah Mada pada 1998 dan menyelesaikan S-2 Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Pendidikan Indonesia pada 2005. Di universitas yang sama, penulis menyelesaikan S-3 pada 2022 di Program Studi Linguistik. Aktivitas penulis sehari-hari sebagai dosen tetap di Telkom University sejak 1998 hingga sekarang.